

Edisi 9 Juni 2006

WARTA

Advent

On-line



MENABUR

Angin

Menuai

BADAI

Salam Sejahtera!

Tanggal 6, bulan 6, tahun '06, jam 06 : 06 menit : 06 detik! Apa pendapat anda tentang angka-angka tersebut? Beberapa waktu yang lalu sebagian orang khawatir dengan kedatangan waktu tersebut. Mereka berpendapat bahwa ini adalah masa 'malapetaka', masa kehancuran bagi umat manusia! WAO diperuntukkan bagi anda yang percaya akan janji-Nya yang pasti, bukan percaya dengan segelintir isu yang tidak bertanggung jawab. Warta Advent On-line memuat bahan-bahan bacaan yang berguna bagi kita. Dalam edisi 9 Juni 2006 ini, anda dapat kembali mengikuti lanjutan beberapa serial, berita dan tulisan-tulisan yang dapat lebih menguatkan iman kerohanian kita.

Himbauan yang disampaikan dalam renungan edisi ini agar janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah. Demikian sepenggal kalimat renungan yang disampaikan oleh Bpk. Bambang Purnomo. Reformasi Keimigrasian di Amerika Serikat baru saja dikemukakan, ada beberapa poin penting yang patut dipahami khususnya oleh imigran-imigran 'gelap', demikian editorial menulis. Pada edisi ini juga kami menampilkan artikel dalam bahasa Inggris yang ditulis oleh Pdt. Sweneys Tandidio dari AIIAS, Philippines.

Serial Pengembangan Diri oleh Bpk. Max Makahinda untuk edisi ini tidak dapat kami muat, namun jika tidak ada aral melintang akan dilanjutkan kembali pada edisi mendatang. Artikel-artikel lanjutan lainnya dapat anda ikuti dengan serangkaian informasi yang bermanfaat bagi anda beserta keluarga tercinta.

Nantikan selalu WAO dan beritahukan kepada sahabat atau keluarga anda untuk berlangganan WAO secara rutin dengan mengirimkan email kosong ke: advent-subscribe@yahoogroups.com maka setelah me-reply permintaan konfirmasi dari Yahoogroups secara otomatis alamat email mereka akan terdaftar sebagai pelanggan dan akan menerima WAO secara periodik selama e-mail mereka tidak bouncing. Masukan dapat dikirimkan kepada redaksi WAO dengan alamat redaksi@wartaadvent.org atau kunjungi website kami di <http://www.wartaadvent.org> dan mengisi buku tamu yang tersedia. Edisi-edisi sebelumnya (pertama hingga terakhir) dapat juga di-download dari situs kami tersebut dan tersedia dalam dua format file yaitu MS_Word dan Adobe_PDF. Di website ini pun dapat di-download file perhitungan waktu matahari terbenam dalam format Excel. Juga Artikel Musik, Artikel Kesehatan (CELEBRATIONS) dan pelajaran Sekolah Sabat dengan bahasa yang mudah dimengerti dalam format MS_Word.

Bila Anda mempunyai pertanyaan atas tulisan/artikel WAO, baik pada edisi ini maupun edisi-edisi sebelumnya, silahkan kirimkan pertanyaan Anda kepada redaksi melalui email ke redaksi@wartaadvent.org.

-Tim Redaksi WAO

PENTING!

- Redaksi berhak menentukan tulisan dan/atau berita untuk dimuat atau tidak dengan/tanpa pemberitahuan kepada sumber/pengirim berita.
- Redaksi berhak memeriksa keaslian dari tulisan/sumber tulisan/berita.
- Redaksi berhak mengedit kata atau kalimat dalam berita untuk tujuan mempertegas makna, kesantunan bahasa dan tujuan positif lainnya.
- Foto/gambar yang masuk menjadi hak WAO.

GAMBAR SAMPUL

- 1 Pada zaman dahulu biasanya dewa tertinggi adalah dewa Matahari.

RENUNGAN

- 4 Menabur Angin Menuai Badai

EDITORIAL

- 6 Authority

DARI REDAKSI

- 2 Pengantar Edisi ini

KOLOM TETAP

- 5 Jadwal Buka/Tutup Sabat (Sunset)
- 12 Terjemahan Bible Commentary/Roh Nubuat

KOLOM PEMBACA

- 3 Surat Pembaca dan Cover edisi minggu lalu

ARTIKEL ROHANI

- 11 Bisakah Orang Mati Berbicara Kepada Kita? (Bab 34 dari 42 Bab Dialog Antara Anak dengan Orang Tua)

PENDALAMAN ALKITAB

- 7 Pelajaran-13 (Lanjutan) Bukit Moria Menjadi Bukit Allah. Ishak anak Perjanjian Surgawi Analisis Kejadian 22

KESAKSIAN

- 13 Suka Duka 40 Tahun Sebagai Misionaris di Lima Negara Mengikat Tali Persaudaraan Dengan Menteri Urusan Dalam Negeri Negara Bagian Sarawak, Malaysia

ARTIKEL ROHANI Bahasa Inggris – BIBLICAL

- 16 A Brief Study

Surat Pembaca

WARTA Advent On-line

:: Media Penyejuk & Penjernih ::

Penasehat

Pdt. Berlin Samosir

Penanggung Jawab

Philip C. Wattimena

Pemimpin Redaksi

Bonar Panjaitan

Dewan Redaksi

Pdt. Berlin Samosir

Philip C. Wattimena

Bonar Panjaitan

Wilhon Silitonga

Jeffrey E.R. Kiroyan

Frederik J. Wantah

Pdt. Richard A. Sabuin

Samuel Pandiangan

Dr. Samuel Simorangkir

Yusran Tarihoran

Albert Panjaitan

Pdt. Sweneys Tandidio

Willy Wuisan

Dr. Eddy Lukas

Tata Letak:

Wilhon Silitonga

Samuel Pandiangan

Webmasters:

Yusran Tarihoran

Albert Panjaitan

Tapson Manik

Kontributor Khusus:

Dr. Albert Hutapea

Dr. Ronny Kountur

Dr. Jonathan Kuntaraf

Dr. Kathleen Kuntaraf-Liwidjaja

Max W. Langi

Dr. Herbert A. Legoh

Hans Mandalas

Joice Manurung

Edy Nurhan

Pieter Ramschie

Dr. Rudolf Sagala

Dave Sampouw

Dr. H.S.P. Silitonga

Andrey Sitanggang

Dirjon Sitohang

Dr. E.H. Tambunan

Joppy Wauran

Dr. Tommy Wuysang

Kirim berita ke:

redaksi@wartaadvent.org

Website:

<http://www.wartaadvent.org>

Berlangganan gratis:

advent-subscribe@yahoo.com

Saya senang sekali ketika menemukan situs WGA On Line ini, karena saya selalu membaca WGA yang dicetak dalam bentuk buku itu sering terlambat sampainya. Jadi tolong kirimi saya selalu WGA On Line ini. Pendapat saya WGA On Line ini sangat bagus & bermanfaat. Maju terus ya dalam melayani Tuhan di ladang-Nya. Karena kita selain jadi pekerja Kristus yang keras juga harus jadi pekerja yang cerdas. Thanks.

Isa Memberkati!

-HADI WALUYO

DS. BEDALI - RT.05 / RW.02 KEC. NGANCAR
KAB. KEDIRI 64291

*Saudara Waluyo di Kediri,
Terima kasih atas dukungannya kepada
Warta Advent On-line (WAO). Perlu
kami beritahukan bahwa WGA (Warta
Gereja Advent) berbeda dengan WAO
(Warta Advent On-line). WGA adalah
terbitan cetak yang diterbitkan oleh
IPH, sedangkan WAO yang isinya
berbeda diterbitkan secara on-line oleh
Para Relawan WAO setiap hariJumat.
Mudah-mudahan WAO tetap dapat
memberikan yang terbaik bagi
pembaca setianya.*

Salam kasih,

-Tim Redaksi WAO

Kami sangat senang & dikuatkan ketika membaca kisah perjalanan dari Pdt. Sammy Lee. "Suka duka 40 tahun sebagai misionaris di 5 Negara" di dalam edisi WAO beberapa minggu ini. Saya sebagai anak seorang Misionaris juga merasakan pengalaman yang kurang lebih sama seperti itu. Tetapi seburuk apa pun keadaan yang kami hadapi, kami selalu bangga menjadi anak seorang Misionaris karena Tuhanlah yang memimpin kami.

Terima kasih Pdt. Sammy Lee yang telah membagikan pengalamannya dan WAO yang telah memuatnya. Biarlah kiranya kita semua bisa selalu bangga menjadi pekerja-pekerja Tuhan.

Regards,

-CLIFF SIREGAR
BALIKPAPAN

Dear Redaksi,

Tolong kalau bisa serialnya Pak Max Makahinda dapat dimuat tidak terputus karena kami selalu menantikannya pada setiap edisi. Terima kasih untuk bantuannya.

Regards,

-SEVEN UNIQUE
JAKARTA

EDISI MINGGU LALU

Pengalaman 40 tahun Missionaris

Pdt. Sammy Lee,
Sangat bagus sekali pengalamannya, orisinal dan tidak artificial. Saya tidak tahu berapa penerbitan lagi (sekarang edisi yang ke 7) namun saya pribadi menunggu pengalaman yang sedemikian sampai edisi ke 40 sesuai judulnya dan bahkan seterusnya. Terima kasih, Tuhan memberkati.

-M.F. MARBUN

JEMAAT RAWAMANGUN
JAKARTA TIMUR



Menabur Angin Menuai Badai



Oleh Bambang Purnomo

Para profesor astronomi pada hari itu dibuatnya tercengang, melihat suatu peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya di dalam catatan sejarah dunia. Pada waktu siang itu mereka sedang mengamati jam matahari, dilihatnya bayangan matahari mundur sejauh sepuluh tapak.

Peristiwa menggemparkan ini sampailah ke telinga Raja Babilon, maka dia memerintahkan untuk mengadakan penyelidikan apakah penyebab semua peristiwa itu. Diperoleh sebuah informasi yang sangat mengejutkan, bahwa mundurnya matahari itu adalah karena permintaan raja Hizkia.

Babilon adalah sebuah kerajaan yang menganut Politeisme, mereka mempunyai banyak dewa. Pada zaman dahulu biasanya dewa tertingginya adalah dewa Matahari. Sudah tentu laporan yang diberikan kepada raja mengenai penyebab mundurnya bayangan matahari adalah menggemparkan. Dewa yang bagaimanakah yang dimiliki Israel sehingga dapat memerintah Dewa Matahari untuk mundur sepuluh langkah. Dewanya Israel pastilah Dewa yang mahaperkasa.

Rasa ingin tahu yang besar itulah menyebabkan Merodakh Baladan, mengirim utusan untuk melihat kebesaran “Dewa” Israel. Tapi sayang kesempatan itu disalahgunakan oleh Hizkia. Gantinya dia membesarkan nama Tuhan yang telah menyembuhkannya malahan memamerkan kekayaannya. Tanpa disadari peristiwa kecil ini akan membuahkan malapetaka yang dahsyat di kemudian hari.

“Tetapi kecongkakan dan sifat ingin di puji menguasai hati Hizkia, dan di dalam meninggikan diri sendiri ia membuka

perbendaharaan kekayaan yang diberikan Allah kepada umat-Nya di depan mata orang yang serakah..... Ia melakukan hal ini bukan untuk memuliakan Allah, tetapi semata-mata untuk meninggikan dirinya sendiri di mata pangeran-pangeran asing. Ia sama sekali tidak memikirkan bahwa orang-orang ini adalah utusan-utusan dari suatu bangsa yang berkuasa yang tidak takut dan tidak mengasihi Allah di dalam hatinya.....”

“Betapa berbahayanya akibat yang akan terjadi kemudian! Kepada nabi Yesaya dinyatakan bahwa utusan-utusan yang kembali itu membawa laporan mengenai kekayaan yang mereka telah lihat, sehingga Raja Babel dan penasihatnya hendak merencanakan untuk menambah kekayaan negara mereka dengan kekayaan yang terdapat di Yerusalem.” (Alfa dan Omega, jilid 3, hal. 283.)

Sering kita berpikir bahwa kesalahan atau dosa pribadi tidak berpengaruh atau mempunyai akibat bagi orang lain, tapi sesungguhnya setiap perbuatan kita akan memiliki pengaruh.

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, dan setiap perbuatan kita pun memiliki pengaruh sosial. Hawa yang berbuat dosa memiliki pengaruh kepada Adam sehingga dia pun ikut melakukan pelanggaran. Kita sebagai satu keluarga besar manusia tidak dapat terlepas satu dengan yang lain. Sekecil apa pun perbuatan kita, apakah itu baik atau jahat akan memiliki pengaruh. Perbuatan baik kita kepada seseorang akan menghasilkan perbuatan lain yang berantai, demikian pula perbuatan jahat kita.

Bila kita membantu memberikan biaya sekolah kepada seseorang, kebaikan kita tidak akan berhenti kepada orang itu, tapi akan berimbas kepada keluarganya, istri dan anaknya,

Jadwal Terbit/Terbenamnya Matahari

Disiapkan Oleh Tim Redaksi WAO

Sumber <http://www.wartaadvent.org>

LOKASI	JUMAT	SABAT			Day Length
	9-June	10-June-2006			
	2006	MATAHARI			
TER-BENAM	TERBIT	BEREM-BANG	TER-BENAM		
Sabang	18:51	6:24	12:38	18:51	12:27
Medan	18:34	6:14	12:24	18:34	12:19
Pematangsiantar	18:31	6:14	12:23	18:31	12:17
Pekanbaru	18:18	6:09	12:13	18:18	12:09
Padang	18:19	6:15	12:17	18:20	12:04
Jambi	18:05	6:04	12:04	18:05	12:01
Palembang	17:58	6:01	12:00	17:58	11:57
Bndr. Lampung	17:52	6:03	11:58	17:52	11:48
Anyer-Carita	17:48	6:02	11:55	17:49	11:46
Jakarta	17:45	5:59	11:52	17:45	11:46
Puncak	17:43	5:59	11:51	17:43	11:44
U N A I	17:41	5:57	11:49	17:41	11:44
Bandung	17:40	5:57	11:48	17:40	11:43
Cirebon	17:37	5:52	11:45	17:37	11:44
Cilacap	17:33	5:52	11:43	17:33	11:41
Semarang	17:29	5:45	11:37	17:29	11:43
Solo	17:26	5:45	11:36	17:26	11:41
Surabaya	17:19	5:37	11:28	17:19	11:42
Jember	17:14	5:34	11:24	17:14	11:39
Denpasar	18:07	6:29	12:18	18:07	11:37
Mataram	18:03	6:25	12:14	18:03	11:37
Ende	17:41	6:04	11:52	17:41	11:37
Kupang	17:31	5:58	11:45	17:31	11:32
Pontianak	17:45	5:38	11:42	17:45	12:07
Pangkalan Bun	17:31	5:33	11:32	17:31	11:58
Palangkaraya	17:23	5:23	11:23	17:23	11:59
Banjarmasin	18:18	6:22	12:21	18:19	11:56
Balikpapan	18:13	6:10	12:12	18:13	12:03
Tarakan	18:18	5:59	12:08	18:18	12:18
Makassar	17:56	6:06	12:01	17:56	11:49
Kendari	17:45	5:52	11:49	17:45	11:53
Palu	18:01	5:57	11:59	18:02	12:04
Gorontalo	17:51	5:42	11:47	17:51	12:09
Manado	17:46	5:33	11:40	17:46	12:12
U N K L A B	17:45	5:33	11:39	17:45	12:12
Ternate	18:34	6:24	12:29	18:34	12:09
Ambon	18:23	6:29	12:26	18:24	11:54
Sorong	18:16	6:12	12:14	18:16	12:04
Tembagapura	17:47	5:55	11:51	17:47	11:52
Biak	17:56	5:53	11:55	17:56	12:03
Jayapura	17:35	5:37	11:36	17:35	11:58
Merauke	17:26	5:48	11:37	17:26	11:38
Kuala Lumpur	19:21	7:03	13:12	19:21	12:18
Singapore	19:09	6:58	13:04	19:09	12:11
Manila	18:24	5:26	11:55	18:24	12:58
A I I A S	18:23	5:27	11:55	18:23	12:56
Andrews Univ.*	20:19	5:09	12:44	20:20	15:10
GC*	19:32	4:42	12:07	19:33	14:51
Loma Linda*	18:59	4:37	11:48	18:59	14:22
Seattle*	20:05	4:11	12:08	20:06	15:54
Delft*	21:00	4:23	12:41	21:01	16:37
Edison, NJ*	19:27	4:26	11:57	19:27	15:00

PENTING: Daftar waktu terbit, berembang, dan terbenamnya matahari ini diolah berdasarkan daerah waktu tunggal. Untuk kota-kota yang menerapkan *daylight savings time* pada musim tertentu (*), diingatkan untuk merubah waktu terbit, berembang, dan terbenamnya matahari sesuai dengan perubahan yang dilakukan.

bahkan cucu-cicitnya. Karena kesuksesan orang itu akan diikuti dengan mendapatkan pekerjaan yang layak, sehingga dia pun dapat memenuhi kebutuhan kehidupan keluarganya, menyekolahkan anaknya dan seterusnya. Sebaliknya bila kita berbuat tidak baik pada seseorang akan berakibat berantai pula. Dosa Hizkia telah menyengsarakan keluarganya dan bahkan bangsanya.

Semakin tinggi kedudukan kita semakin besar lingkaran pengaruh yang dapat kita timbulkan. Perbuat salah seorang anggota biasa tidak banyak menimbulkan masalah di jemaat, tapi bila hal itu dilakukan oleh ketua jemaat atau pendeta akan menimbulkan masalah besar, dan menjadi gunjingan banyak orang. Semakin tinggi kedudukan kita, maka kita harus semakin berhati-hati melakukan tindakan.

Seandainya Hizkia menceritakan bagaimana Tuhan menyembuhkannya, maka kemungkinan besar orang-orang Babel akan menyembah Allah Israel.

Rasul Palus menasehatkan dalam Galatia 6:8-10. “Sebab barang siapa menabur dalam dagingnya, ia akan menuai kebinasaan dari dagingnya, tetapi barangsiapa menabur dalam Roh, ia akan menuai hidup yang kekal dari Roh itu. Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah. Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman.”

– BAMBANG PURNOMO

DIREKTUR PENDIDIKAN & KESEHATAN,
KANTOR KONFERENS JAWA KAWASAN TIMUR, SURABAYA.
ISTERI: NANY MARIANA. ANAK: ANDREW MAKARIOS,
NAIK KE KELAS 6 SD



Dada waktu Presiden Amerika Serikat (AS), George W. Bush menominasikan nama Jenderal Michael V. Hayden selaku Direktur Central Intelligence Agency (CIA) AS, malah mendapat tantangan dari pimpinan kongres partai Republiknya sendiri yang menyebutkan, “the wrong person in the wrong place at the wrong time.” Namun otoritas kepresidenan Bush memang ampuh, akhirnya Jenderal Michael V. Hayden dari kesatuan angkatan udara pada akhir Mei (31/5) yang lalu telah diambil sumpah menggantikan Porter J. Goss yang mengundurkan diri karena mendapat tekanan. Presiden Bush dalam kata-kata sambutannya antara lain mengatakan bahwa Mike (Michael) selain seorang patriot, juga seorang reformasi serta merupakan salah seorang intelegensia terbaik yang dimiliki negara.

Dalam amanatnya yang disiarkan langsung di TV pada Senin malam (15/5) yang lalu sehubungan dengan Immigration Reform setidaknya ada 5 hal utama yang ia kemukakan.

- (1) Masalah Perbatasan (Border Problems): AS tidak memiliki pengontrolan yang cukup ketat, sehingga jutaan orang telah melintasi perbatasan dan kini bermukim di AS serta hidup dalam masyarakat.
- (2) Tentara Nasional (Nasional Guard): Pemerintah pusat akan membayar sampai 6.000 Tentara Nasional yang akan diberangkatkan ke bagian selatan perbatasan melayani 2 minggu secara rotasi, sehingga setahun akan mencapai 156.000 tentara yang bertugas. Mereka tidak akan terlibat langsung dalam aktivitas ketegasan hukum, tapi akan menunjang patroli perbatasan.
- (3) Pekerja Sementara (Temporary Workers): Program Bush akan mengizinkan pekerja asing memasuki AS untuk bekerja dalam waktu yang terbatas. Mereka akan dimintakan pulang ke negara asal mereka sesudahnya.
- (4) Majikan (Employers): Bush mengatakan bahwa majikan harus mempunyai kewajiban bagi pekerjanya. Ia mengatakan bahwa memiliki kartu tanda pengenal bagi setiap pekerja asing yang sah dapat menolong terhadap ketegasan hukum dan membiarkan majikan tanpa pelanggaran.
- (5) Warga Negara (Citizenship): Para imigran ilegal yang telah lama hidup di AS dan ingin tetap tinggal harus membayar denda karena melanggar hukum, membayar pajak, belajar bahasa Inggris, dan telah bekerja beberapa tahun. Mereka dapat mengajukan permohonan untuk menjadi warga negara sekalipun belum disetujui secara otomatis dan mereka harus menunggu dalam antrian di belakang mereka yang mentaati peraturan serta menurut hukum.

Authority

Apakah proposal Bush ini juga akan mulus?

Nampaknya para anggota Senat kompromi dengan gagasan Bush ini, sehingga Senat akan menggandeng Bush bila proposal ini dihadapkan pada House dan bilamana proposal ini sesudah dihadapkan pada House pertanyaan timbul, apakah Bush akan kompromi atau menggunakan otoritas kepresidenannya? Kita tunggu nanti apa dan bagaimana bentuk Immigration Reform yang akan keluar yang diperkirakan paling lambat November tahun ini sebelum pemilihan siapakah dari kedua partai besar AS yaitu Republik dan Demokrat yang akan mengontrol Senat dan House.

Baru-baru ini Presiden Bush kembali membuat kejutan dengan mencalonkan Henry M. Paulson selaku Secretary of the Treasury-nya yang ketiga. Henry adalah Chairman & CEO of Goldman Sachs (1999-present). Jon Corzine, mantan Senator AS (2000-2006) kini adalah gubernur New Jersey (2006-present), sebelumnya adalah mantan Chairman & CEO of Goldman Sachs (1994-1999). Apakah Presiden Bush akan mengulangi lagi kemampuan otoritasnya dalam memilih para pembantunya dalam menjalankan roda pemerintahan AS?

Trinitas dalam lingkungan Kekristenan sudah dianggap lazim. Namun bagi yang bukan umat Kristiani, kata “trinitas” belum dimengerti, apalagi dipercayai dan diyakini. Alkitab secara konsisten menyebutkan bahwa tiga kepribadian dari Keallahan (Trinitas) yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus, Ketiganya memiliki kemitraan di antara mereka seperti dalam Matius 28:19. Selain memiliki sifat-sifat, mereka juga memiliki otoritas yang mendasar. Meskipun Roh Kudus telah melayani saat penciptaan dan penebusan secara sukarela, namun Roh Kudus bukanlah dianggap rekan yang lebih muda dari ketiganya. Masing-masing memiliki otoritas!

DiubahkannmenjadisepertiKristus
melalulimanyangBekerjaolehKasih

BUKIT MORIA MENJADI BUKIT ALLAH ISHAK—ANAK PERJANJIAN SURGAWI

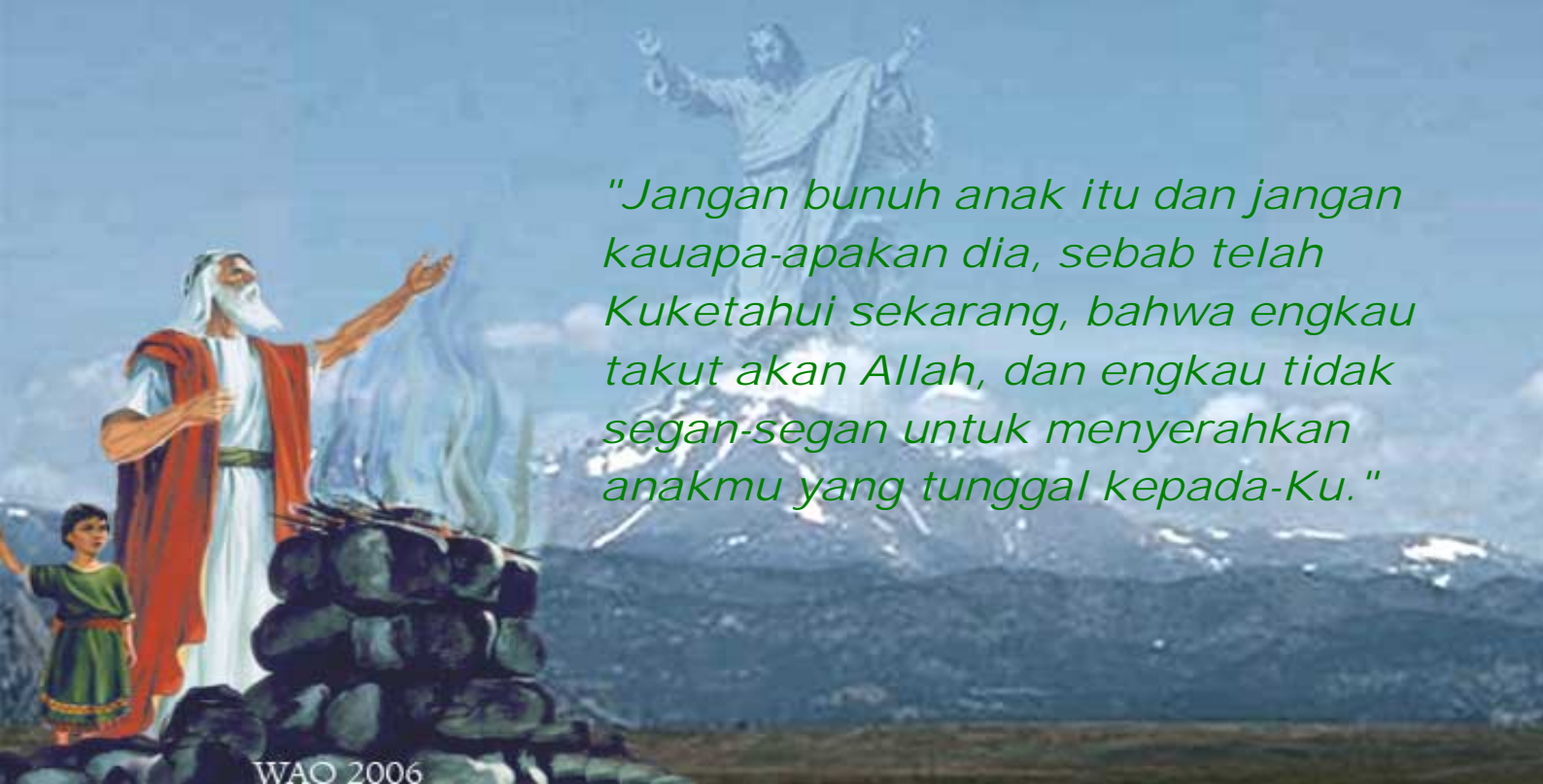
Oleh Pdt. Hotma S.P. Silitonga, Ph.D.

BERDASARKAN ANALISIS KEJADIAN 22

-----Lanjutan-----

(4) DRAMA SURGAWI DI BUKIT MORIA—Kejadian 22:10-18-→22:10 Sesudah itu Abraham mengulurkan tangannya, lalu mengambil pisau untuk menyembelih anaknya. 22:11 Tetapi berserulah Malaikat TUHAN dari langit kepadanya: "Abraham, Abraham." Sahunya: "Ya, Tuhan." 22:12 Lalu Ia berfirman: "Jangan bunuh anak itu dan jangan kauapa-apakan dia, sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku." 22:13 Lalu Abraham menoleh dan melihat seekor domba jantan di belakangnya, yang tanduknya tersangkut dalam belukar. Abraham mengambil domba itu, lalu mengorbankannya sebagai korban bakaran pengganti anaknya. 22:14 Dan Abraham menamai tempat itu: "TUHAN menyediakan"; sebab itu sampai sekarang dikatakan orang: "Di atas gunung TUHAN, akan disediakan." 22:15 Untuk kedua kalinya berserulah Malaikat TUHAN dari langit kepada Abraham, 22:16 kata-Nya: "Aku bersumpah demi diri-Ku sendiri -- demikianlah firman TUHAN --: Karena engkau telah berbuat demikian, dan engkau tidak segan-

sekan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku, 22:17 maka Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah dan membuat keturunanmu sangat banyak seperti bintang di langit dan seperti pasir di tepi laut, dan keturunanmu itu akan menduduki kota-kota musuhnya. 22:18 Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, karena engkau mendengarkan firman-Ku." Sebagaimana biasanya, sebelum mengorbankan korban bakaran, ABRAHAM BERKOMUNIKASI DENGAN RAJA SURGA DALAM DOA PENYERAHAN DIRI YANG SEPENUHNYA, SERTA MENGUCAP SYUKUR ATAS SEGALA KASIH KARUNIA YANG SUDAH DITERIMANYA TERMASUK ANAK PERJANJIAN YANG TELAH LAHIR DI USIA YANG SUDAH LANJUT. ABRAHAM MEMUJI DAN MENINGGIKAN SANG PENCIPTA DAN PEMELIHARA. Lalu siap-siap untuk menancapkan pisaunya ke tubuh Ishak—anak kesayangannya. SECEPAT KILAT, SEBUAH SUARA DARI SURGA BERKATA: CUKUP! CUKUP! ENKKAU SUDAH LULUS UJIAN.



"Jangan bunuh anak itu dan jangan kauapa-apakan dia, sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku."

Raja Surga berkata: Lihatlah dan menolehlah kebelakang, DI SANA TELAH TERSEDIA SEEKOR DOMBA JANTAN YANG MENJADI PENGGANTI KORBAN DEMI ANAKMU. Lalu Abraham menoleh dan melihat seekor domba jantan di belakangnya, yang tanduknya tersangkut dalam belukar. Abraham mengambil domba itu, lalu mengorbankannya sebagai korban bakaran pengganti anaknya. Itulah sebabnya, Abraham menamai tempat itu: "TUHAN menyediakan"; sebab itu sampai sekarang dikatakan orang: "Di atas gunung TUHAN, akan disediakan." Peristiwa ini adalah gambaran dari penyerahan diri kita masing-masing agar dengan rela menyerahkan segenap hidup. Sebagaimana yang Roma 12:1-2 nyatakan: Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu [maksudnya SELURUH HIDUPMU] sebagai persembahan [MAKSUDNYA KORBAN BAKARAN—YAITU KORBAN YANG SELURUHNYA TERBAKAR—Mazmur 51:21] yang hidup [MAKSUDNYA YANG AKTIF], yang kudus [MAKSUDNYA YANG DIASINGKAN UNTUK HANYA MEMULIAKAN ALLAH—1 Korintus 10:31] karena ITULAH yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu [INILAH YANG DISEBUT DIUBAHKAN MENJADI SEPERTI KRISTUS OLEH KUASA ROH KUDUS], sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna. Lagu Sion No 83 tentang AKU BERSERAH patut menjadi nyanyian sepanjang hidup dan Mazmur 23 juga menjadi NYANYIAN PENGALAMAN HIDUP. Selanjutnya, di Kejadian 22:16-18, BERKAT RAJA

SURGA YANG BERLIMPAH MENJADI BAGIAN UMATNYA YANG SELALU SETIA.

(1) PENUTUP---PERJALANAN PULANG KE RUMAH—Kejadian 22:19-24→22:19 Kemudian kembalilah Abraham kepada kedua bujangnya, dan

mereka bersama-sama berangkat ke Bersyeba; dan Abraham tinggal di Bersyeba. 22:20 Sesudah itu Abraham mendapat kabar: "Juga Milka telah melahirkan anak-anak lelaki bagi Nahor, saudaramu: 22:21 Us, anak sulung, dan Bus, adiknya, dan Kemuel, ayah Aram, 22:22 juga Kesed, Hazo, Pildash, Yidlaf dan Betuel." 22:23 Dan Betuel memperanakkan Ribka. Kedelapan orang inilah dilahirkan Milka bagi Nahor, saudara Abraham itu. 22:24 Dan gundik Nahor, yang namanya Reuma, melahirkan anak juga, yakni Tebah, Gaham, Tahash dan Maakha. Pada perjalanan pulang, semuanya telah menikmati BERKAT SURGAWI dan tidak lama setelah itu mendapat berita kabar gembira tentang berkat yang Raja Surga berikan yaitu PEMBERIAN KETURUNAN. Mazmur 127:3--5 menegaskan: Sesungguhnya, **ANAK-ANAK ADALAH MILIK PUSAKA DARI PADA TUHAN**, yang artinya sama dengan sebagai berikut, bahwa BUAH KANDUNGAN ADALAH SUATU UPAH. Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda. Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semuanya itu. Ia tidak akan mendapat malu, apabila ia berbicara dengan musuh-musuh di pintu gerbang. ARTINYA: ANAK LAKI-LAKI DAN ANAK PEREMPUAN KEDUA-DUANYA DICIPTAKAN MENURUT PETA ALLAH (Kejadian 1:26-27). LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN SAMA DERAJATNYA. DUA-DUANYA, BAIK LAKI-LAKI DAN JUGA PEREMPUAN ADALAH KARUNIA ALLAH.

Penutup--Kesimpulan

Melalui pernyataan Firman Allah di Kejadian 22, budaya hidup melalui penerapan ibadah sejati yang tampil MELALUI ABRAHAM MENGORBANKAN ANAK KESAYANGANNYA—ISHAK. Dengan demikian, IBADAH SEJATI BUKANLAH DIDASARKAN PADA FORMALITAS—LITURGI LAHIRIAH YANG DILIHAT MANUSIA, MELAINKAN BERDASARKAN NIAT HATINYA. Ibadah Abraham dan Ishak BERKENAN KEPADA RAJA SURGA ADALAH KARENA SIKAP DAN MOTIVASI MEMBERI PERSEMBAHAN ITU—YAITU—

Intim Mengasihi Allah Aku Nikmat menantikan Janji-Nya yang pasti—sesuai prinsip penatalayanan Alkitabiah.

Itulah sebabnya, sebagai penerapan khusus dalam penutup pelajaran ini, ditampilkanlah Dasar Kepercayaan Alkitabiah No. 26 tentang Kematian dan Kebangkitan, No. 16—Pelayanan Persekutuan Kristiani, No. 17 – Karunia Rohani dan Pelayanan, dan No. 21 –Penatalayanan Kristiani. Inilah rinciannya:

26. KEMATIAN DAN KEBANGKITAN



Upah dosa adalah maut yang kedua

yaitu perpisahan abadi dengan Allah sebagai sumber hidup sejati. Secara nyata hal inilah yang akan menjadi akhir hidup orang-orang yang memilih untuk tidak mengasihi Allah dan mengikuti jalan Setan yang sudah ditetapkan untuk memasuki kebinasaan kekal yang disebut “api neraka yang kekal.”

Peristiwa ini akan terjadi secara efektif setelah berakhir masa seribu tahun tepat sebelum Allah menciptakan langit dan bumi yang baru sebagai tempat tinggal umat tebusan yang mengasihi Allah untuk selama-lamanya. Sifat kekekalan adalah milik Allah satu-satunya, itulah sebabnya Allah mengaruniakan hidup sejati dan abadi bagi umat tebusan-Nya berdasarkan pilihannya untuk mengasihi Allah karena IMANnya kepada-Nya sebagai sumber hidup sejati dan abadi. Pada saat kedatangan Yesus kedua kali umat tebusan itu akan menerima puncak dan kemuliaan kehidupan yaitu hidup yang baka dalam arti tidak bisa mati lagi dan tidak akan binasa untuk selama-lamanya. Sebelum hari itu tiba di saat MARANATA, kematian merupakan keadaan yang tidak sadar bagi semua orang, dan istilahnya dapat disebut sebagai kematian yang pertama alias akibat dosa dan bukan upah dosa. Pada SAAT MARANATA yaitu Kedatangan Yesus yang kedua, orang-orang benar yang sudah Allah tebus yang sudah mati akan dibangkitkan serta akan dimuliakan bersama-sama dengan umat Allah yang sedang hidup lalu diangkat ke Surga untuk bertemu dengan Tuhan di angkasa. Inilah yang disebut dengan kebangkitan pertama. Sedangkan kebangkitan kedua akan terjadi setelah berakhir masa seribu tahun di mana orang-orang yang memilih untuk mengasihi Setan dalam arti tidak mengasihi Allah akan dibangkitkan dan akan menerima bagiannya yaitu maut yang kedua alias “api neraka yang kekal.” Setan dan malaikat-malaikatnya serta manusia yang jadi pengikutnya akan lenyap untuk selama-lamanya (Roma 6:23; 1 Timotius 6:15-16; Pengkotbah 9:5-6; Mazmur 146:3-4; Yohanes 11; Kolose 3:4; 1 Korintus 15; 1 Tesalonika 4; Yohanes 5:28-29; Wahyu 20-22).

16. PELAYANAN PERSEKUTUAN KRISTIANI

Upacara ini terdiri atas dua bagian yaitu acara pembasuhan kaki sebagai lambang pelayanan kerendahan hati dan kemudian dilanjutkan dengan acara Perjamuan Tuhan. Melalui Perjamuan Tuhan ini umat Allah mengambil bagian dalam lambang tubuh dan darah Yesus, sebagai pernyataan imannya di dalam Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya. Dalam upacara perjamuan kudus ini, Yesus Kristus hadir dengan perantaraan Roh Kudus untuk bertemu dan memberi kekuatan pada umat-Nya. Sementara umat-Nya turut ambil bagian dalam upacara itu, mereka dengan penuh kesukaan memberitahukan tentang pengorbanan Yesus Kristus seumur hidup-Nya termasuk proses Inkarnasi-Nya, hidup dan pelayanan-Nya di bumi dan di Surga yang sudah tentu termasuk kematian-Nya di Golgota. Semua ini menjadi suatu peringatan Ucapan Syukur sampai tiba

di Surga dan Dunia Baru yang dimulai pada saat kedatangan-Nya yang kedua kali. Persiapan untuk acara ini mencakup pemeriksaan diri, pertobatan dan pengakuan. Yesus sebagai Guru Besar meneguhkannya melalui upacara Pembasuhan kaki yang melambangkan penyucian baru yang menyatakan kerelaan untuk melayani sesama manusia seperti kerendahan hati yang Yesus Kristus miliki, dengan demikian akan menyatukan hati dalam Pelayanan Persekutuan Kristiani berdasarkan kasih sayang Allah. Upacara Pelayanan Persekutuan Kristiani ini terbuka untuk semua orang yang percaya kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya (1 Korintus 10:16-17; 11:23-30; Matius 26:17-30; Wahyu 3:20; Yohanes 6:48-63; 13:1-17).

17. KARUNIA ROHANI DAN PELAYANAN

Kepada semua anggota Jemaat-Nya di segala zaman, Allah memberikan karunia rohani yang patut digunakan oleh setiap anggota dalam pelayanan kasih demi kebaikan Jemaat dan umat manusia. Diberikan dengan perantaraan Roh Kudus yang dengan adil memberi pada tiap anggotanya sesuai dengan kehendak-Nya, karunia-karunia itu menyediakan semua kesanggupan dan pelayanan yang diperlukan Jemaat untuk memenuhi tugas Ilahi-Nya. Menurut Alkitab, karunia-karunia ini mencakup bidang pelayanan Kristiani, misalnya saja IMAN istimewa, penyembuhan, bernubuat, pemberitaan Injil, pengajaran Firman, administrasi Jemaat, perdamaian, belas kasihan dan pelayanan pengorbanan diri serta kemurahan hati untuk membantu dan menghibur orang banyak. Ada anggota yang dipanggil Allah dan dikaruniai oleh Roh Kudus untuk melakukan tugas yang dikenal dalam Jemaat sebagai “rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil serta gembala-gembala dan pengajar-pengajar.” Karunia ini diberikan bertujuan khusus melengkapi anggota-anggota dalam melayani, membangun jemaat menuju kedewasaan rohani dan membangun kesatuan IMAN serta pengenalan akan Allah melalui Yesus Kristus yang Alkitab definisikan sebagai pengertian hidup sejati dan abadi. Jika anggota-anggota jemaat menggunakan karunia-karunia rohani ini sebagai penatalayan karunia Allah yang bercorak ragam itu, maka jemaat akan terlindung dari pengaruh ajaran sesat dan palsu yang merusak, dan bertumbuh secara wajar menurut pola pertumbuhan yang bersumber dari Allah, dan akhirnya pertumbuhan IMAN dan Kasih sayang jemaat pasti subur, lebat dan menghasilkan buah yang berkelimpahan (Roma 12; 1 Korintus 12-14; Efesus 4; Kisah 6:1-7; 1 Timotius 3:1-13; 1 Peterus 4:10-11; Yohanes 15; Galatia 5).

21. PENATALAYANAN KRISTIANI

Umat Allah yang telah menyerahkan jiwa-raganya serta lahir-batinnya sebagai korban yang hidup, kudus dan bekenan kepada Allah adalah para penatalayan-Nya, yang Dia percayakan dengan waktu dan kesempatan, kesanggupan dan

harta, dan berkat-berkat bumi, serta segala sumber dayanya. Masing-masing mereka bertanggung jawab dalam penggunaan hal-hal tersebut secara tepat dan benar. Mereka patut mengakui kepemilikan Allah melalui pelayanan yang setia kepada-Nya sambil menggunakan rumus IMAN penatalayan Kristiani. Pertama, **I**-ngat Allah sebagai pemilik harta dan pemberi nafkah, maka kita akan kembalikan perpuluhan. Kedua, **M**-engucap syukur kepada Allah sebagai sumber berkat kehidupan, kita akan memberi persembahan sesuai kesanggupan masing-masing berdasarkan pelayanan kasih. Ketiga, **A**-tur yang selebihnya segala berkat Allah itu dan gunakan hanya untuk kemuliaan Allah saja. Akhirnya, **N**-antikanlah akan Allah di saat Maranata di mana kita semua akan bersukacita senantiasa selama-lamanya. Bilamana rumus IMAN dilakukan dengan sepenuh hati, praktek ini tentunya pasti mendukung pemberitaan Injil Kerajaan yang kekal yang tentunya berhubungan erat dengan pertumbuhan Jemaat setempat dan juga seluruh dunia. Penatalayan Kristiani ADALAH SATU KESEMPATAN YANG Allah berikan kepada anggota Jemaat untuk memelihara kita selalu berada dalam wawasan kasih Allah serta dapat menang terhadap sifat mementingkan diri dan keserakahan. Penatalayan Kristiani pasti selalu gembira atas berkat-berkat

yang datang pada sesama manusia karena kesetiiaannya (Kejadian 1:26-26; 2:15-17; 1 Tawarikh 29:14; Hagai 1:3-11; Maleakhi 1-4; 1 Korintus 9:9-14; 2 Korintus 8-9; Roma 15:26-27; Ulangan 8; Lukas 10; Mazmur 23-24).

– PDT. HOTMA S.P. SILITONGA, PH.D

Kontributor Khusus WAO
Dosen Fakultas Theologia UNAI



Bisakah Orang Mati Berbicara Kepada Kita?

(Bab 34 dari 42 Bab Dialog Antara Anak dengan Orang Tua)

Oleh Sally Pierson Dillon

“Ibu,” kata Michael. “Ibu ingat ketika Bibi Gina pergi ke peramal dan dia berkata bahwa mereka mempunyai kemampuan di mana mereka dapat berbicara dengan orang-orang yang sudah mati? Benarkah mereka bisa melakukan hal itu?”

“Tidak,” kata Ibu. Pengkhotbah 9:5 berkata orang-orang mati tidak tahu apa-apa.”

“Jadi siapa yang berbicara dengan orang-orang itu? Kata Bibi Gina orang-orang pada pertemuan dengan roh-roh itu berbicara dengan seseorang.”

“Setan juga mampu membuat dirinya tampak seperti teman-teman atau orang yang kita sayangi yang sudah meninggal” jawab ibu, “jadi orang-orang itu mengenali mereka. Karena dia adalah roh, dia dapat mengambil rupa apa pun yang diinginkannya.”

“Jadi ketika orang berpikir mereka berbicara dengan temannya sudah meninggal, mereka berbicara dengan Setan atau salah satu malaikat-malaikatnya?”

“Ya, kita menyebut semua jenis komunikasi spiritualisme. Mereka yang percaya dengan spiritualisme percaya bahwa orang-orang tidak sungguh-sungguh mati tetapi terus hidup sepanjang masa. Mereka pikir orang-orang menjadi semakin maju, menjadi lebih baik, dan lama kelamaan menjadi dewa-dewa.”

“Itu kedengarannya seperti apa yang dikatakan Setan kepada Hawa di Taman Eden,” kata Michael.

“Benar, bukan?” kata Ibu. “Setan mengatakan padanya, ‘Tuhan mengetahui bahwa jika kamu makan buah dari pohon itu, kamu akan mengetahui yang baik dan yang jahat. Dan kamu akan menjadi seperti Tuhan! Karena ini bohong, Tuhan kemudian membuat peraturan-peraturan yang keras melawan sihir di Israel, sehingga orang Israel tidak menjadi bingung. Mereka tidak seharusnya membiarkan ada penyihir tinggal di negeri mereka atau melakukan praktek sihir di mana pun di dekat mereka. Kamu dapat membacanya di Imamat 19:31.’”

Michael mencari bagian itu dan membaca, “Janganlah kamu berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh peramal; janganlah kamu mencari mereka dan dengan demikian menjadi najis karena mereka; Akulah Tuhan Allahmu.”

“Saya teringat cerita tentang peramal dari Endor dan bagaimana Raja Saul pergi berbicara kepadanya karena dia kuatir tentang pertempuran yang akan terjadi keesokan harinya. Dia sebenarnya melihat sesuatu yang mirip dengan nabi Samuel. Tetapi ibu berkata itu bukan benar-benar Samuel?”

“Ya,” kata Ibu. “Samuel telah mati.”

“Tetapi orang yang dilihat Raja Saul mengatakan dia akan mati di dalam pertempuran keesokan harinya, dan itu menjadi kenyataan.”

“Benar, tetapi Setan tahu apa rencananya untuk keesokan harinya, dan kecuali Tuhan menghalanginya untuk terjadi, Setan dapat memperkirakan apa yang akan dilakukannya. Jadi peramal sering benar dalam perkiraan mereka, tetapi mereka dituntun oleh Setan, dan kita harus menjauh dari mereka.”

“Saya rasa begitu,” kata Michael. “Dengan Setan yang sekejap itu, kita harus menghindar sejauh mungkin darinya.”

“Ingat saja,” kata Ibu, “Setan dapat mengendalikan kita hanya jika kita memilih untuk menyerah pada godaannya. Tuhan selalu ada untuk melindungi kita sepanjang kita meminta-Nya.”

(Bersambung.....)



– DR. EDDY LUKAS

KORDINATOR TIM PENTERJEMAH & DEWAN
REDAKSI WAO

Sang PEMULIH

BIBLE COMMENTARY & ROH NUBUAT
Diterjemahkan bebas oleh Pdt. Edgar Tauran - Philippines



*Ellen G. White
Comments in the SDA
Bible Commentary,
Vol 6, p.1097*

Filipi 1:6

“Akan hal ini aku yakin sepenuhnya, yaitu Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus”

Yakin sepenuhnya. Bahasa Yunani “parresia” **Keyakinan, Kepercayaan.** Keyakinan seperti ini ada dalam hati orang Kristen akan kepastian sesuatu yang ia sendiri telah pelajari untuk percaya terhadap Kristus. Ini adalah suatu kesempatan bagi orang percaya untuk menikmati kepastian berkat akan penerimaannya kepada Allah.

Ia yang memulai. Ia di sini adalah Allah. Rasul ingin agar orang percaya selalu ingat bahwa Allah adalah pemilik dari keselamatan mereka.

Pekerjaan yang baik. Ini adalah pekerjaan keselamatan.

Akan meneruskannya. Bahasa Yunani “epiteleo” akan meneruskannya sampai pada akhir. “menyempurnakan” Tuhan adalah pekerja yang sempurna. Dia melengkapi setiap pekerjaan yang telah ditetapkan-Nya. Tuhan yang membawa orang percaya Filipi ke dalam persekutuan Injil. Kerinduan dan tuntunan yang tetap pada Allah adalah inti dari tulisan rasul Paulus.

Pada hari Yesus Kristus. Ini sama dengan ekspresi “Hari Tuhan”. Baca Kisah 2:20, Filipi 1:10; 2:16. Pekerjaan kesempurnaan akan berlangsung sampai Yesus datang kedua kali untuk menerima milik-Nya.

Adalah Roh Kudus, Penghibur...yang akan mengubah tabiat kita menjadi serupa dengan tabiat Kristus. Dan bila ini tercapai, maka kita memantulkan kemuliaan Tuhan seperti terpantul pada cermin.

Christ Object Lesson, p.160.

Semua pekerjaan baik dari diri kita itu bergantung pada suatu kuasa yang di luar dari diri kita. Oleh karena itu adalah suatu kebutuhan untuk membawa hati kita selalu di hadapan Allah, hati yang hancur akan pengakuan dosa-dosa kita dan merendahkan diri kita di hadapan Allah. Hanya dengan penolakan atas diri kita yang terus menerus dan ketergantungan pada kuasa Kristus, kita selalu akan berjalan dengan aman.

Steps to Christ, p.47- 48.

Banyak yang akan hilang sementara mereka berharap dan rindu menjadi orang-orang Kristen. Mereka tidak tiba pada titik penyerahan kehendak mereka pada Allah. Dengan menyerahkan kehendak pada Kristus serta melalui penyerahan yang terus-menerus kepada-Nya, engkau akan dimampukan untuk menghidupkan kehidupan yang baru, bahkan kehidupan iman.

**Be Ready
Jesus
is
Coming Soon**



Suka Duka 40 Tahun Sebagai Misionaris di 5 Negara

Bagian 8

Mengikat Tali Persaudaraan Dengan Menteri Urusan Dalam Negeri Negara Bagian Sarawak, Malaysia

Oleh Pdt. Sammy Lee

GEMBALA JEMAAT GUILDFORD ITALIAN SDA CHURCH, SYDNEY

Salah satu kampung yang sangat mengesankan dalam pengalaman saya selama bekerja di Sarawak adalah di kampung Kapayang. Kampung ini terletak sangat jauh dari peradaban sehingga harus diterbangkan dengan “bilon”, atau pesawat terbang menurut istilah orang Dayak, selama sekitar setengah jam, kemudian dengan perahu bermotor tempel selama kurang lebih satu jam dan setelah itu jalan kaki selama 4 jam lebih sedikit.

Kami berjalan kaki menempuh hutan belantara yang lebat dengan pohon-pohon yang sangat tinggi dari segala

macam jenis, dan banyak di antara mereka berbuah yang banyak durinya. Mereka tidak memberitahukan kepada saya bahwa perjalanan itu akan memakan waktu 4 jam. Waktu saya baru mulai berjalan saya tanyakan kepada mereka yang bertugas memikul barang-barang saya, berapa jauh kampung itu dari tempat berakhirnya anak sungai itu. Mereka menjawab kira-kira satu jam. Saya merasa senang mendengar jawaban itu dan dengan riang mengikuti langkah mereka yang hidup-hidup dan agak cepat. Tetapi setelah berjalan lebih dari satu jam saya tanyakan lagi kepada mereka, masih berapa jauh perjalanan kami. Mereka jawab, “Dua puluh menit!” Saya mulai berpeluh dan pegal otot-otot di seluruh

kaki mulai dari pangkal paha sampai keujung jari-jari kaki. Dua jam telah berlalu dan kami masih berjalan terus, dan setiap kali saya tanyakan mereka menjawab “Dua puluh menit lagi!”

Saya tidak tahu apakah memang mereka tidak tahu menghitung waktu atau mengukur jarak, atau merupakan satu konspirasi menipu orang kota seperti saya. Tapi sekarang sudah tidak ada gunanya untuk kembali karena pasti mereka akan tidak mau menemani saya. Kami teruskan perjalanan walaupun sebentar-sebentar saya harus berhenti sekejap. Ketika matahari mulai hampir terbenam, mereka berkata kepada saya, entah menakuti saja, atau benar begitu, tapi mereka katakan bahwa pada saat itu



sedang musim durian, jadi tidak terlalu baik berada jauh dari rumah panjang atau kampung karena bisa saja berjumpa dengan “datuk” atau “orang tua”, yang mereka maksudkan adalah harimau. Saya rasa-rasanya mau mendamprat habis-habisan kepada mereka, karena merasa ditipu, dan kaki saya sudah hampir ambruk. Dan benar waktu kami tiba di ujung perjalanan kami, saya benar-benar ambruk kehabisan tenaga sehingga harus dipikul ke atas rumah itu mendaki tangga dari batang kelapa yang sangat curam dan tinggi. Setiba di serambi rumah panjang itu, saya langsung pingsan dan tidur terus tanpa ada sisa tenaga untuk bertukar pakaian ataupun membuka tali sepatu saya.

Di hutan itu matahari cepat sekali terbenam dan keadaan menjadi gelap gulita. Mereka begitu jauh terpisah dari kota sehingga tidak ada warung, dan penerangan listrik, mungkin sampai pada saat ini pun masih sama keadaannya. Tapi kalau anda doyan makan durian dengan gratis sampai perut sekeras ban truk trailer, itulah dia tempatnya.

Malam itu berlalu tanpa kejadian apa-apa, hanya kedengaran gadis-gadis cekikikan membicarakan kami. Saya dapat menebak mereka sedang membicarakan saya yang kena tipu oleh kakak-kakak atau ayah mereka dan ambruk seperti sekarung penuh berisi durian yang sering mereka pikul ke atas rumah panjang itu setiap petang kalau

para penduduk pria pulang dari berburu atau mengumpulkan durian. Ini bukan cerita gombal atau dibesar-besarkan, tapi benar-benar di kampung itu setiap rumah mempunyai setumpukan buah durian seperti bukit sebagai hasil mengumpulkan setiap harinya. Dan kalau anda berkunjung ke setiap rumah atau bilik, pasti akan disuguhi dengan buah durian yang terbesar dan terbagus. Masing-masing akan memaksa anda memakan buah durian mereka dan mengatakan bahwa itu adalah yang terbaik dari semuanya.

Tapi saya harus kembali lagi kepada petang itu ketika tiba di rumah panjang dan ambruk tidak sadarkan diri lagi. Serambi rumah panjang itu gelap dan hanya di dalam tiap bilik ada terdapat lampu minyak tanah, ataupun minyak kelapa. Jadi saya tidak dapat melihat apa yang terdapat pada plafon atau langit-langit rumah panjang itu. Tapi ketika matahari mulai terbit dan perlahan-lahan sinarnya masuk ke dalam rumah itu, saya perhatikan di atas kepala saya bergantung benda-benda bulat seperti buah kelapa yang berwarna gelap bagaikan sengaja diasap.

Ketika terang yang masuk ke rumah panjang itu makin banyak, maka tampak buah kelapa itu mempunyai dua lubang bulat, satu lubang lebih kecil dibawahnya dan sebaris gigi yang menyeringai. Ya, ampun! Saya hampir menjerit kaget. Rupanya itu bukan buah kelapa, akan tetapi tengkorak-

tengkorak kepala dari musuh-musuh mereka atau mungkin dari kakek-kakek mereka ketika masih di zaman doeloe-doeloe di mana perang di antara satu suku dengan suku lainnya atau satu rumah panjang dengan rumah panjang lainnya masih sering terjadi. Untung kenyataan ini baru saya sadari pada pagi hari itu. Kalau itu terjadi malam sebelumnya pastilah saya tidak bisa tidur semalam suntuk pada hari pertama itu.

Keesokan harinya sepanjang hari saya berjalan melawat rumah-rumah atau bilik-bilik keluarga yang sudah Advent dan juga yang belum. Mereka semua sangat ramah dan berlomba-lomba menyodorkan buah durian dari tumpukannya. Memang sepanjang malam saya sudah mencium baunya yang sangat menyengat hidung, tapi karena sudah lelah, tidak terlalu mengganggu kenyamanan tidur saya.

Saya bersama dengan tiga pemuda yang menemani sebagai pembantu dalam ceramah di kampung itu, makan durian begitu banyak sehingga benar-benar terjadi seperti apa yang sering orang katakan “mabuk kepayang” atau “mabuk durian”. Kepala rasanya ringan sekali dan muka sangat panas, sehingga kami terpaksa pergi ke sungai untuk berendam selama sekitar satu jam, baru reda perasaan panas itu.

Setelah mengadakan ceramah selama dua minggu dan kami tiba di dua malam yang terakhir, yaitu Sabat malam dan Minggu malam, kami mengalami sedikit interfensi. Menteri Urusan Dalam Negeri Negara Bagian Sarawak Malaysia, mengadakan malam penerangan di kampung yang berikutnya. Rombongan itu membawa generator besar berkapasitas 2000 watt, sedangkan generator yang kami gunakan hanya berkapasitas 300 watt. Tapi entah mengapa generator mereka macet dan tidak bisa digunakan. Sebenarnya saya merasa pasti ini bukan kebetulan tapi adalah rencana Tuhan.

Menteri itu mendengar kabar bahwa di kampung sebelah ada serombongan pendeta Kristen dari Kuching sedang mengadakan kumpulan dan menggunakan generator juga. Sebab itu dia mengutus beberapa orang dari kampung itu untuk mendatangi kami dan menanyakan apakah mereka boleh meminjam generator kami hanya untuk malam itu dan sekaligus mengundang penduduk kampung Kapayang untuk menghadiri ceramah dari Menteri itu.

Kami menyetujui permohonan mereka dan memutuskan untuk membatalkan ceramah malam itu dan semua penduduk kampung Kapayang yang ingin, boleh pergi ke kampung sebelah.

Saya diundang oleh Menteri itu untuk bertemu dengan dia di rumah kepala kampung di mana dia bermaksud menginap malam itu. Menteri Abang Ikhwan Zaini adalah seorang yang sudah agak lanjut usianya sekitar 60-an pada waktu itu, dan sangat heran mengetahui bahwa saya datang dari Indonesia, seorang keturunan Cina dan sangat lancar berbahasa Malaysia. Dia bertanya apa sebenarnya yang saya lakukan di kampung Kapayang. Saya katakan bahwa saya mengajar penduduk untuk menjadi warga negara yang baik, mengajar anak-anak mereka menyanyi dan membaca dan memberikan cerita-cerita yang membangun budi pekerti mereka.

Ketika dia bertanya saya dari gereja mana, saya menjawab bahwa kami adalah dari gereja SDA. Menteri Zaini mengatakan bahwa dia perhatikan dalam perjalanannya yang lalu-lalu, kebanyakan perkampungan dari anggota gereja SDA terdiri dari rumah-rumah yang terpisah dan mempunyai kebun-kebun yang rapi dan teratur, sedangkan dari gereja lain dia perhatikan tidak ada yang tinggal di rumah terpisah seperti itu.

Saya mengatakan kepadanya bahwa kami dari gereja SDA seperti halnya dengan umat Islam sangat memperhatikan mengenai kesehatan dan tidak memakan makanan haram, tidak mengisap rokok, dan meminum minuman keras. Kami juga tidak percaya bahwa Maria itu adalah sederajat dengan Allah dan dianggap bunda Allah, melainkan hanya manusia biasa yang dipinjam kandungannya

untuk melahirkan Isa yang adalah Kalimatullah dan Rohullah. Saya mengutip beberapa ayat Alquran mengenai Yesus yang akan datang sebagai Hakim yang Adil, Haqama Muqsita, menurut Hadits, dan bahwa ada sebagian orang Kristen atau ahli Alkitab yang rendah hati, tidak menjual ayat Alkitab dengan harga murah dan menerima apa yang diwahyukan kepada umat Islam dalam Quran, dan apa yang diwahyukan kepada mereka dalam Taurat dan Injil.

Menteri itu begitu tertarik dan terkesan sehingga dia mengundang saya untuk mengunjungi dia di kantor atau di rumahnya di Kuching kalau saya mempunyai waktu. Kemudian dia memberikan kepada saya kartu namanya sambil berkata, "Bila awak perlu barang apa adanya boleh menyampaikan ke pejabat saya." Saya langsung teringat isteri saya yang sebenarnya sudah diminta oleh Sunny Hill School untuk mengajar bahasa Mandarin dan Bahasa Kebangsaan, tapi ditolak oleh Departemen Imigrasi karena pada passportnya dan visanya hanya dituliskan pekerjaannya sebagai "housewife". Ketika mendengar itu dia berkata: "Departemen Imigrasi ada di bawah Kementerian saya, yaitu Kementerian Urusan Dalam Negeri, jadi saya adalah atasan mereka. Jadi tulislah sepucuk surat lagi kepada mereka dengan carbon copynya ke pejabat saya."

Benar saja, minggu berikutnya saya dan isteri saya mendapat panggilan dari Kepala Imigrasi Sarawak untuk menghadap kepadanya dengan membawa passport kami. Dengan tidak ada kesulitan lagi, isteri saya menjadi Chegu untuk pelajaran Bahasa Kebangsaan dan Bahasa Mandarin di Sunny Hill School sampai kami meninggalkan Sarawak di tahun 1970. Tuhan itu sungguh baik dan ajaib.

Sejak waktu itu kami sering kali diundang ke rumahnya dan menjadi bersahabat dengan isteri dan anak-anaknya. Anak-anak dan cucunya sangat senang bermain dengan kedua anak kami yang lancar berbahasa Indonesia dan Inggris, sedangkan cucu-cucunya yang sebaya dengan kedua anak kami karena disekolahkan di sekolah Melayu, tidak terlalu lancar bahasa Inggris mereka. Apalagi Victor yang sejak kecilnya memang sangat

berbakat untuk bercerita sangat mengagumkan mereka, terutama sekali mendengar dia bercerita mengenai tokoh-tokoh Alkitab seperti Abraham, Isaak, Yakub, Yusuf, dan bahkan mengenai Yesus dan mujizat-mujizatnya. Rata-rata sebulan sekali kami berkunjung ke rumah Menteri Zaini dan telah dianggap sebagai anggota keluarga.

Ketika kami mengakhiri masa dinas kami dan akan kembali ke Indonesia secara permanen, maka keluarga Menteri Ikhwan Zaini dan keluarga Wakil Menteri Kepala (Deputy Chief Minister) dari Sarawak, Mr. Simon Maja, mengadakan acara perpisahan dengan kami di Hotel Odeon, satu-satunya Hotel berbintang empat di Sarawak pada tahun 1970.

Kami tidak tahu apa yang akan terjadi dengan pertemuan kami itu, tapi kami telah berusaha menjadi saksi Tuhan mengenai iman kepercayaan kami dan kami tidak akan terlalu heran tetapi sangat bersuka kalau kami boleh bertemu kembali di surga dengan mereka-mereka kelak. Tuhan menyuruh kita menabur kapan saja dan di mana saja. Kalau kita melalaikan kesempatan untuk bersaksi maka itu sama dengan menudungi terang kita. Sangat mengesankan bahwa dalam huruf Mandarin kata "terang" (guang) itu terdiri dari "api"(huo) yang dipikul oleh seorang "anak".(er). Tapi kalau api itu "ditudungi", maka itu berubah menjadi "gelap"(hei) yang terdiri dari "api yang ditudungi", dan yang tadinya di bawahnya adalah "anak"(er) sekarang berubah menjadi "tanah"(tu), berarti kita akan mati dan kembali menjadi tanah, tapi itu belum berarti akhirnya, karena di bawahnya ada "empat kobaran api", yang berarti api yang hebat. Dengan kata lain, kalau kita mengangkat terang kita, maka kita menjadi "anak terang", tapi kalau kita menudungi terang itu, maka kita akan menjadi "kegelapan" yang akhirnya dibakar menjadi abu. Semoga kita sekalian tetap memancarkan terang lampu kita sebagai saksi-saksi Kristus yang hidup.

----- (Bersambung) -----

BIBLICAL PROHIBITION AGAINST INTERMARRIAGE:

A BRIEF STUDY



Oleh Pdt. Sweneys Tandidio,
AIIAS, Philippines

A. INTRODUCTION

Most of the Seventh-day Adventist pastors ban Adventists from intermarriage. The Ministers appear to have used 2 Cor 6:14-7:1, particularly 2 Cor 6:14, as a proof-text for their ban against such a marriage. However, some members may have asked: “Does the Pauline passage sufficiently prove that intermarriage is prohibited?” This article considers that the most significant query is not concerning whether or not the Pauline passage sufficiently serves as a proof-text against intermarriage. Instead, this study tries to prove that intermarriage is prohibited in the Bible and adduces information from the scriptural texts that intermarriage is banned.

B. ISSUE RELATED TO 2 COR 6:14-7:1

In 2 Cor 6:14-7:1, Paul orders the Corinthians not to mingle

with non-Christians. In the passage, he refers the non-Christians as the Gentiles. The apostle says: “[2 Cor 6¹⁴] Do not be bound together with unbelievers...” The English translation “do not be” derive from the Greek words *me* “no or not” *ginesthe* “be!”. The verb *ginesthe* (present-imperative-middle-2nd person-plural) has built the text to be an order rather than as an advice. Since the verb is in plural form, thus it shows that the order is given for all of the Corinthians. In order to strengthen his comment, Paul continues: “[2 Cor 6¹⁷] Therefore, come out from their midst and be separate, says the Lord...” (cf. Is 52:11). The English translation “come out” derives from a

Greek verb *ekselthate* “come out! or get away!” (aorist-imperative-active-2nd person-plural). In 2 Cor 6:17, Paul once again uses an imperative form to affirm his order, which he declares as God’s word. (Cf. E.G. White in TM 271).

In the passage, the apostle goes forth to show the inequality between Christ and Belial, light and darkness, righteousness and wickedness, believers and unbelievers, and the temple of God and idols. Apparently, he orders the Corinthians not to mix themselves with the unbelievers in the sense of not to involve in their abominable practices. Paul mentors them that if the Christians do not mingle with the unbelievers, they may hold on their status as God’s holy children. Paul assures them by quoting God’s promise: “[2 Cor 6¹⁸] And I will

be a father to you, And you shall be sons and daughters to Me, Says the Lord Almighty (cf. 2 Sa 7:14; 1 Chr 17:13; Is 43:6; Jer 31:9).” In 2 Cor 7:1 Paul concludes that the promise would be fulfilled if the Corinthians avoid any detestable practice that may defile themselves, as the apostle says:”[2 Cor 7¹] Therefore, having these promises, beloved, let us cleanse ourselves from all defilement of flesh and spirit, perfecting holiness in the fear of God.”

Why should Paul prohibit the Corinthian Christians from mingling with the unbelievers? Briefly, Corinth was a city that well-known for her laxity in sexual morality (cf. 1 Cor 2:7, 9). The Aphrodite temple, with its thousands of priestly prostitutes, worsened Corinth’s reputation. No wonder that the Greek words *korinthiázomai* and *korintia kórē*, based on the moral situation of the city, were terms used in the Greco-Roman world to designate ‘a prostitute.’ The laxity of the city in sexual morality could be a reason for the apostle to call the Christians to separate themselves from the non-Christians.

C. INTERMARRIAGE IS PROHIBITED IN THE OLD TESTAMENT AND INTERTESTAMENTAL PERIOD

Antediluvian Period

In the antediluvian period, started from the time of the fall of Adam and Eve into sin, many people—on the one hand—restrained God from their knowledge and denied His existence. Nonetheless, on the other hand, a handful of men and women still acknowledged Him as God and Creator; and, therefore, they worshiped Him.

Although the Bible does not give a clear information concerning God’s intermarriage ban in the period before the Biblical flood, but one might assume that God was not in favor with any matrimonial relationship between His children and the impious people. Gen 6:1-4 suggests that God was, somewhat, being annoyed due to His people intermarried with the daughters of men. This could prove that God, in the antediluvian period, prohibited intermarriage.

Postdiluvian Period

In the postdiluvian period, Abraham ordered his chief servant not to get for Isaac, his son, a wife from the Canaanites (Gen 24:3-4, 37). Stretching down to the time of Isaac, he ordered Jacob his son not to take a wife from the Canaanites (Gen 28:1; cf. also Gen 24:3; 26:34-35; 27:46; 34:14). Both of the patriarchs seemed to ban their offspring from intermarrying with the Canaanites due to the wickedness of the children of Canaan.

Exodus Period

In the time of Moses, God banned the Hebrews from taking the children of seven Canaanite nations to be their spouses (Deut 7:1-4). The Canaanite nations were the Hittite, Gergashite, Amorite, Canaanite, Perizzite, Hivite, and Jebusite. Aside from these Canaanite nations, God also forbade them from marrying the Ammonites, Moabites, Edomites, and Egyptians (Deut 23: 3-8). The consequence of marrying the Ammonites and Moabites was the foreign spouses could not enter into the congregation of the Lord, likewise their descendents up to the tenth generation or forever. There are two reasons for this (Deut 23:3-4, 6): (1) they met the Hebrews not with bread and water when the Hebrews came out of Egypt and (2) they hired Balaam the son of Beor of Pethor of Mesopotamia to curse the Hebrews. The consequence of marrying Edomites and Egyptians was that the gentile spouses could not enter into the congregation of the Lord, and their descendents were banned from joining it up to the third generation. Albeit, they could not be treated abhorrently by the Hebrews because (Deut 23:7-8): (1) the Edomites were Esau’s descendents and (2) the Hebrews were strangers in Egypt.

Intermarriage ban of this period was, most likely, based on a moral religious rationale (Ex 23:32-33; 34:11-17; Num 25:1-16; Deut 7:4). The violation of this law would violate the relationship covenant between God and the Hebrews that He was their God and He would make them a holy nation and a kingdom of priests (Ex 19:3-9).

First Temple (Pre-Exilic) Period

In the pre-exilic era, the Lord affirmed His ban against intermarriage because He knew that when an Israelite was attached to a gentile in the marriage relationship, the holy party of the matrimony would be lead into idolatrous practices by the Gentile spouse. For example, all who intermarried with the Canaanites, Hittites, Amorites, Perizzites, Hivites, and Jebusites were driven to serve the gods of the spouses (Jud 3:5-6). Because of this apostasy, God punished the entire nation to serve the king of Mesopotamia, Chushanrishathaim, for eight years (Jud 3:7-8).

Solomon’s foreign wives (1 Kings 11:1-2) caused him to provide abominable idols on the high place of Jerusalem for the wives. Apparently, this apostasy resulted in God punishment God bestowed that resulted in the division of the kingdom of Israel in 928 B.C. (1 Kings 11:1-14; Neh 13:26; Mal 2:10-16).

Another example, king Ahab, who intermarried with Jezebel, the daughter of Ethbaal king of the Sidonians, was led by his wife to worship Baal (1 Kings 16:29-34). His apostasy worsened the wickedness of the northern people and thus resulted in God’s punishment of the northern Israel kingdom. The punishment was that there would be neither dew nor rain for several years (1 Kings 17:1-2).

Second Temple (Post-Exilic) Period

Ezranic prohibition

In the beginning of post-exilic era of the second temple period, Ezra set the foundation of the Jewish ban on intermarriage. His ban on it was seemingly rooted in the prohibition on it in the pre-exilic era.

In his book, Ezra begins with the major distinction between the Jews and Gentiles that the Jews were holy while all non-Jewish people were unclean (Ezra 9:2; cf. Exod 19:6; Deut 7:6; 14:2, 21; 26: 19; 28: 9; Is 6:13, 2 Chr 20:7). To keep their holiness, all Jews had to separate themselves from matrimonial attachment with the Gentiles, and if intermarriage had occurred, divorce was required.

Ezra 9:1 describes that the Jewish people, including their priests and the Levites, mixed themselves with the neighboring people. The passage states that they had also

involved themselves with the Gentiles' detestable deeds. In relation to Ezra 9:2, the Jews had simply intermarried with the Gentiles, and therefore, were led into the abhorrent practices by the heathen spouses. This condition caused Ezra to require divorce of the Jews who had engaged in such a marriage. He even ordered the Jews to separate themselves from their own children who were born by the pagan wives (9:1-2; 10:3, 11, 19). As the realization, he expelled all the Gentile mothers and their children from Jerusalem in an effort to affirm his ban on intermarriage.

The rationale of Ezra's ban on intermarriage is better understood in the Hebrew word *ma'al* in Ezra 9:2. This word proposes that intermarriage causes profanation of the holy seed of Israel. The word *ma'al* literally means "treachery," "trespass," "transgression," or "sin." The term *ma'al*, as used in the passage, portrays an action against God or a violation of a vow that is sworn in the name of God by trespassing a holy thing. The context of the passage, however, connotes that the word could carry the meaning of a "desecration," "profanation," "sacrilege," "contamination," or "violation" of a holy thing, which is the holy seed of Israel. The idea of profaning a holy thing associated with intermarriage in the book of Ezra may be found in Mal 2:11-12. This passage states that Judah, as a nation, did *khalal* "profane" the sanctuary of God through his act of intermarrying with a daughter of a foreign god. In the book of Ezra, the seeds of Israel, which were holy, had been profaned through the act of the Jews who attached themselves to the Gentiles in matrimonial relationships. The profanation of the holy seed of Israel by attaching themselves with the Gentiles in intermarriage was '*asham* "sin," that defiled the holy seed (Ezra 10:11) and required sin offering (see. Ezra 10:10-11, 19).

Jewish Prohibition

The Jewish religious leaders of the intertestamental period prohibited intermarriage and believed that the aspects intertwined in it were faith or religious interrelation, idolatry, and immorality. A state of affairs ascribable to the emergence of the Jewish ban on intermarriage in the

period was the moral religious rationale and the fear that an attachment to a Gentile in a marriage relationship would result in the profanation and defilement of the holy seed of Israel. Jewish conception of profanation and defilement affiliated with an attachment in a matrimonial relationship with a Gentile is contributed to by the Hebrew word *zēnūt*, that is rooted in the root word *znh*, meaning "fornication," "illegal marriage," and "illegal sexual union" (cf. *zānāh* "adultery" and *zōnāh* "prostitute"). *Zēnūt* is a sin that brings profanation and defilement to the holy seed of Israel through an attachment in a marriage relationship with a Gentile spouse.

Jewish ban on intermarriage and punishment to whomever engages in it is a result of a complex connection of Biblical texts, motivated by the opinion that they were holy and regarded as priests. Jewish notion that all Israelites were holy and priests derived from Exod 19:6; Deut 7:6.

In Exod 19:5-6, Israel would be a holy nation and kingdom of priests if they kept the covenant of God. According to the Jews, they were priests and due to this fact, priestly standards of ritual and marital purity should be applied to them.

In Lev 21:13-15, a priest could only marry a pure woman of his own people, who was a virgin. He was not allowed to marry any of the widows, divorced women, or women defiled by prostitution so that he would not defile himself and his offspring. Drawing from this judgment, the Jews associated Gentiles with the widows, divorced women, and women defiled by whoredom. Conversely, Jews were regarded as virgin women, thus Jews could only marry Jews. Since Jews were priests, they should not be attached to unholy women in marriage relationships; instead, they could only marry holy women who were Jewish women.

Lev 21:9 says that a priest's daughter who committed *zēnūt* must be burnt alive because she profanes herself and her father. She profanes and defiles her father due to her blood connection with the father. Jewish people considered the Jews who attached themselves with Gentiles in marriage relationships as prostituting

themselves like a priest's daughter who became a whore. This action profaned the whole family who had blood connections with them and contaminated the Jewish nation. Therefore, according to the Jews, the such Jews had to be burnt alive.

Several Jewish writings stated that the Jews who were involved in any intermarriage arrangement had to be punished. This law was based on Lev 18:21 and 20:2-5 which imply that the defilement of the sanctuary and profanation of God's holy name results in the act of offering children to Molech. A Jew who offered his or her offspring to a Gentile was equivalent to those who offered their children to Molech. For the Jews, Molech was associated with all Gentiles. All people who involved themselves in Molech worship by giving children as burned offerings had to be killed by stoning. Likewise, those who offered a Jew to a Gentile to be married should be killed by stoning.

D. CONCLUSION

From time to time, intermarriage between God's people and Gentiles is prohibited. In the beginning of the second temple period, particularly in the time of Ezra, the ban on intermarriage had included all Gentiles. Evidently, The Bible grounds its prohibition against intermarriage on the religious rationale that a believer may be driven into the detestable practices of his or her unbelieving spouse. Once a believer commits such abominable practices, he or she is profaned and defiled.

Since Adventists are spiritual Israelites, thus for them, intermarriage is also prohibited. Because of the prohibition, in the time of Ezra, has been extended by the Lord to include all Gentiles, therefore, all Adventists are not allowed to marry any of the unbelievers, even to marry someone who is from another Christian denomination. Due to aspects that intertwined in intermarriage are faith or religious interrelation, idolatry, and immorality; therefore, Adventists are strongly encouraged to merely marry Adventists.